Vol. 2 No. 2 Edisi Juli 2026 E.ISSN. 3089-8480

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

ANALISIS NILAI KARAKTER (KESABARAN, INTEGRITAS, DAN PENGORBANAN) PADA KISAH NABI YUSUF, IBRAHIM, DAN ISMAIL: RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MASA KONTEMPORER

AN ANALYSIS OF CHARACTER VALUES (PATIENCE, INTEGRITY, AND SACRIFICE) IN THE STORIES OF PROPHETS JOSEPH, ABRAHAM, AND ISHMAEL: THEIR RELEVANCE TO CHARACTER EDUCATION IN CONTEMPORARY TIMES

Iwan Azis Maulana[1*]

[1*]Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Email : iwanspdi74@admin.sd.belajar.id

*email koresponden: iwanspdi74@admin.sd.belajar.id

DOI: https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.3108

Abstract

*Technological advancements, the tide of globalization, and shifting societal lifestyles have introduced various challenges to the character development of the younger generation. The decline in honesty, low personal resilience in the face of adversity, and a weakening sense of social concern underscore the importance of strengthening character education rooted in moral and spiritual values. The Quran, as the primary source of Islamic teachings, contains numerous accounts of the prophets that are rich in character-building lessons—notably the stories of Prophet Joseph (Yusuf), Prophet Abraham (Ibrahim), and Prophet Ishmael (Ismail). This study aims to analyze the character values of patience, integrity, and sacrifice found in the stories of these three prophets, and to examine their relevance to contemporary character education. Employing a library research methodology with a descriptive qualitative approach, this study examines Quranic verses, exegetical texts (tafsir), books, and various scholarly works related to character education. The findings indicate that the value of patience in the story of Prophet Joseph is reflected in his ability to endure life's trials without compromising his faith or moral nobility. The value of integrity in the story of Prophet Abraham is evident in his steadfast commitment to the doctrine of *tawhid* (monotheism) and his consistency in upholding the principles of truth, despite facing immense pressure from his surroundings. Meanwhile, the value of sacrifice in the accounts of Prophet Abraham and Prophet Ishmael is demonstrated by their willingness to prioritize the commands of Allah (SWT) above their own personal interests. These three values are highly relevant to the current needs of character education, as they foster mental resilience, honesty, a sense of responsibility, and social concern. The stories of the prophets in the Quran serve as an effective educational resource for strengthening character development based on Islamic values.*
Keywords : *Character, Patience, Integrity, Sacrifice, Character Education.*

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

Abstrak

Kemajuan teknologi, arus globalisasi, dan perubahan pola kehidupan masyarakat telah membawa berbagai tantangan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Fenomena menurunnya kejujuran, rendahnya ketahanan diri dalam menghadapi masalah, serta melemahnya kepedulian sosial menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam mengandung berbagai kisah para nabi yang sarat dengan nilai pendidikan karakter, salah satunya melalui kisah Nabi Yusuf a.s., Nabi Ibrahim a.s., dan Nabi Ismail a.s. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai karakter kesabaran, integritas, dan pengorbanan yang terkandung dalam kisah ketiga nabi tersebut serta mengkaji relevansinya terhadap pendidikan karakter pada masa kini. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, dan berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kesabaran dalam kisah Nabi Yusuf a.s. tercermin melalui kemampuannya menghadapi berbagai ujian kehidupan tanpa kehilangan keimanan dan kemuliaan akhlak. Nilai integritas dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. tampak pada keteguhannya mempertahankan keyakinan tauhid serta konsistensinya dalam menjalankan prinsip kebenaran meskipun menghadapi tekanan dari lingkungan sekitarnya. Adapun nilai pengorbanan dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. terlihat melalui kesediaan keduanya menempatkan perintah Allah Swt. di atas kepentingan pribadi. Ketiga nilai tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan kebutuhan pendidikan karakter saat ini karena mampu membentuk ketahanan mental, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kisah para nabi dalam Al-Qur'an dapat dijadikan sumber pembelajaran yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
Kata Kunci : Karakter, Kesabaran, Integritas, Pengorbanan, Pendidikan Karakter.

1. PENDAHULULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan intelektual manusia, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian yang mampu membedakan, memilih, dan mempertahankan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Peneliti memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari tingginya pencapaian akademik peserta didik, sebab kecerdasan yang tidak disertai karakter yang kuat dapat kehilangan orientasi moral dalam penerapannya. Perubahan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks juga menuntut individu untuk memiliki kemampuan mengendalikan diri, mempertahankan kejujuran, memegang prinsip kebenaran, serta memiliki kepedulian terhadap orang lain. Karakter dalam konteks tersebut menjadi fondasi yang mengarahkan seseorang dalam menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimilikinya secara bertanggung jawab. Persoalan pendidikan pada masa kontemporer bukan hanya berkaitan dengan bagaimana menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi juga bagaimana membentuk manusia yang memiliki keteguhan moral ketika berhadapan dengan perubahan sosial dan berbagai tekanan kehidupan. Atas dasar pemikiran tersebut, pendidikan karakter perlu ditempatkan sebagai bagian mendasar dalam proses pendidikan manusia.

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku yang bertujuan membentuk manusia agar memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Pendidikan karakter lahir dari kesadaran bahwa keberhasilan manusia tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik semata. Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter merupakan inti dari proses pendidikan karena tujuan utama pendidikan adalah melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak menjadi manifestasi nyata dari nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang.

Fenomena menurunnya kejujuran, meningkatnya perilaku konsumtif, lemahnya rasa tanggung jawab, serta berkurangnya kepedulian sosial menjadi persoalan yang banyak ditemukan pada berbagai lapisan masyarakat. Kondisi ini menjadi peringatan bahwa pendidikan harus mampu menghasilkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral. Dengan demikian, pencarian

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

sumber nilai karakter yang kokoh menjadi kebutuhan yang semakin mendesak dalam kehidupan masa kini.

Al-Qur'an menjadikan kisah para nabi sebagai salah satu sarana pendidikan yang mengandung pelajaran moral, spiritual, dan sosial bagi manusia. Kisah-kisah tersebut tidak hanya menjelaskan peristiwa masa lalu, tetapi juga memberikan ruang bagi manusia untuk mengambil pelajaran dari pengalaman para nabi dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Fungsi edukatif kisah Al-Qur'an ditegaskan dalam Q.S. Yusuf [12]: 111:

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۗ مَا كَانَ حَدِيْثًا يُّفْتَرٰى وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Kementerian Agama RI, Q.S. Yusuf [12]: 111).

Ayat tersebut menegaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung pelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia. Di antara berbagai kisah kenabian yang terdapat dalam Al-Qur'an, kisah Nabi Yusuf a.s. merupakan salah satu kisah yang paling lengkap dan sistematis. Kisah ini menggambarkan perjalanan hidup seorang manusia yang menghadapi berbagai ujian sejak usia muda hingga mencapai kedudukan yang tinggi.

Nilai karakter yang paling dominan dalam kisah Nabi Yusuf a.s. adalah kesabaran. Kesabaran bukanlah sikap pasif yang identik dengan menyerah terhadap keadaan, melainkan kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Nabi Ibrahim a.s. telah menunjukkan keberanian untuk menolak praktik penyembahan berhala yang dilakukan oleh masyarakat di sekitarnya. Sikap tersebut memperlihatkan konsistensi beliau dalam mempertahankan kebenaran meskipun harus menghadapi tekanan dari lingkungan sosial dan keluarga sendiri. Keteguhan Nabi Ibrahim a.s. tidak lahir dari kepentingan pribadi, melainkan dari keyakinan yang mendalam terhadap ajaran tauhid.
Dalam Q.S. Ash-Shaffat [37]: 102 Allah Swt. berfirman:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰىۗ قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya: "Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, 'Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?' Dia (Ismail) menjawab, 'Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.'" (Kementerian Agama RI, Q.S. Ash-Shaffat [37]: 102).

Ayat tersebut menunjukkan dialog yang sarat dengan nilai keimanan, ketaatan, dan pengorbanan. Nabi Ibrahim a.s. menunjukkan kepatuhan yang sempurna terhadap perintah Allah Swt. Sementara itu, Nabi Ismail a.s. memperlihatkan kesediaan untuk mengorbankan dirinya demi menjalankan ketentuan Tuhan. Kedua tokoh tersebut memberikan teladan luar biasa mengenai makna pengorbanan dalam kehidupan manusia.

Peristiwa pengorbanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. mengandung pesan pendidikan yang sangat mendalam. Pengorbanan dalam perspektif Islam tidak selalu berkaitan dengan kehilangan sesuatu secara fisik. Pengorbanan juga dapat dimaknai sebagai kesediaan menempatkan nilai kebenaran di atas kepentingan pribadi. Kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. memberikan pelajaran bahwa pengorbanan merupakan bagian penting dari pembentukan karakter yang kuat. Nilai pengorbanan memiliki relevansi yang sangat besar dalam pendidikan karakter masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis terhadap nilai karakter kesabaran, integritas, dan pengorbanan dalam kisah Nabi Yusuf a.s., Nabi Ibrahim a.s., dan Nabi Ismail a.s. menjadi penting untuk dilakukan secara mendalam. Kajian ini tidak hanya bertujuan memahami makna yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut, tetapi juga menggali relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan karakter pada

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

masa kontemporer. Nilai-nilai yang terdapat dalam kisah para nabi memiliki sifat universal sehingga dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana nilai karakter kesabaran yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf a.s. menurut perspektif Al-Qur'an? (2) Bagaimana nilai karakter integritas yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. menurut perspektif Al-Qur'an? (3) Bagaimana nilai karakter pengorbanan yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. menurut perspektif Al-Qur'an? (4) Bagaimana relevansi nilai karakter kesabaran, integritas, dan pengorbanan yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf a.s., Nabi Ibrahim a.s., dan Nabi Ismail a.s.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data dan informasi melalui berbagai bahan pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, kitab tafsir, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji (Rizki & Lessy, 2024). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kisah para nabi secara mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Yusuf a.s. (terutama Q.S. Yusuf [12]), kisah Nabi Ibrahim a.s. (Q.S. Al-An'am [6], Q.S. Maryam [19], Q.S. Al-Anbiya [21]), dan kisah Nabi Ibrahim a.s. serta Nabi Ismail a.s. (Q.S. Ash-Shaffat [37]). Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir, buku-buku pendidikan karakter, jurnal ilmiah, serta berbagai literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, menelaah, dan mengkaji secara cermat ayat-ayat Al-Qur'an dan berbagai literatur terkait. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam teks, mengklasifikasikannya ke dalam kategori kesabaran, integritas, dan pengorbanan, kemudian menginterpretasikannya dalam konteks pendidikan karakter kontemporer. Proses analisis dilakukan secara induktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Karakter Kesabaran dalam Kisah Nabi Yusuf a.s. Menurut Perspektif Al-Qur'an

Kesabaran merupakan salah satu karakter utama yang mendapat perhatian besar dalam ajaran Islam. Secara bahasa, sabar berasal dari kata الصَّبْرُ yang berarti menahan, mengendalikan, atau membatasi diri dari sesuatu yang tidak sesuai dengan ketentuan Allah Swt.

Tahap pertama kesabaran Nabi Yusuf a.s. terlihat ketika beliau menjadi korban kecemburuan saudara-saudaranya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa saudara-saudara Nabi Yusuf a.s. merasa ayah mereka, Nabi Ya'qub a.s., lebih mencintai Yusuf dibandingkan mereka. Perasaan iri tersebut mendorong munculnya rencana jahat untuk menyingkirkan Yusuf dari kehidupan keluarga.

Puncak penderitaan pada fase tersebut terjadi ketika Nabi Yusuf a.s. dibuang ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya. Allah Swt. menjelaskan peristiwa itu dalam Q.S. Yusuf [12]: 15:

فَلَمَّا ذَهَبُوْا بِهٖ وَاَجْمَعُوْٓا اَنْ يَّجْعَلُوْهُ فِيْ غَيٰبَتِ الْجُبِّۚ وَاَوْحَيْنَآ اِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِاَمْرِهِمْ هٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ

Artinya: "Maka, ketika mereka membawanya serta sepakat memasukkannya ke dasar sumur, (mereka pun melaksanakan kesepakatan itu). Kami wahyukan kepadanya, 'Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan mereka ini kepada mereka, sedangkan mereka tidak menyadari.'" (Kementerian Agama RI, Q.S. Yusuf [12]: 15).

Peristiwa tersebut merupakan ujian psikologis yang sangat berat. Seorang anak yang masih muda harus menghadapi pengkhianatan dari saudara-saudaranya sendiri dan ditinggalkan dalam kondisi yang membahayakan nyawanya. Namun pada saat yang sama Allah Swt. memberikan wahyu yang

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

menenangkan hati Yusuf bahwa suatu saat kelak beliau akan dipertemukan kembali dengan mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu sumber utama kesabaran adalah keyakinan terhadap janji Allah Swt. Kesabaran tidak berarti mengandalkan kekuatan diri semata, tetapi juga membangun kepercayaan bahwa Allah Swt. selalu memiliki rencana terbaik di balik setiap ujian.

Bentuk kesabaran berikutnya terlihat ketika Nabi Yusuf a.s. menghadapi godaan dari istri Al-Aziz. Ujian ini berbeda dengan ujian sebelumnya karena bukan berupa penderitaan, melainkan godaan hawa nafsu. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Yusuf [12]: 23:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِيْ هُوَ فِيْ بَيْتِهَا عَنْ نَّفْسِهٖ وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَۗ قَالَ مَعَاذَ اللّٰهِ اِنَّهٗ رَبِّيْٓ اَحْسَنَ مَثْوَايَۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya: "Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, 'Marilah mendekat kepadaku.' Yusuf berkata, 'Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung.'" (Kementerian Agama RI, Q.S. Yusuf [12]: 23).

Dalam banyak kasus, menahan diri dari godaan justru lebih sulit dibandingkan menahan diri ketika menghadapi penderitaan. Keteguhan Nabi Yusuf a.s. dalam mempertahankan kesucian dirinya kemudian berujung pada fitnah dan pemenjaraan. Beliau lebih memilih dipenjara daripada harus melakukan perbuatan yang dilarang Allah Swt. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Yusuf [12]: 33:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ اَحَبُّ اِلَيَّ مِمَّا يَدْعُوْنَنِيْٓ اِلَيْهِ ۚوَاِلَّا تَصْرِفْ عَنِّيْ كَيْدَهُنَّ اَصْبُ اِلَيْهِنَّ وَاَكُنْ مِّنَ الْجٰهِلِيْنَ

Artinya: "(Yusuf) berkata, 'Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika Engkau tidak menghindarkan tipu daya mereka dariku, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang-orang yang bodoh.'" (Kementerian Agama RI, Q.S. Yusuf [12]: 33).

Kesabaran Nabi Yusuf a.s. mencapai puncak kematangannya ketika beliau memperoleh kekuasaan dan bertemu kembali dengan saudara-saudaranya. Pada saat itu beliau memiliki kesempatan penuh untuk membalas semua perlakuan buruk yang pernah diterimanya. Namun yang muncul justru sikap pemaaf dan kasih sayang. Allah Swt. mengabadikan ucapan beliau dalam Q.S. Yusuf [12]: 92:

قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَۗ يَغْفِرُ اللّٰهُ لَكُمْ ۖوَهُوَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَ

Artinya: "Dia (Yusuf) berkata, 'Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.'" (Kementerian Agama RI, Q.S. Yusuf [12]: 92).

Ayat ini memperlihatkan hasil akhir dari proses kesabaran yang panjang. Kesabaran yang sejati tidak melahirkan dendam, melainkan melahirkan kebesaran jiwa. Nabi Yusuf a.s. tidak menggunakan kekuasaannya untuk membalas kejahatan, tetapi memilih memberikan maaf kepada saudara-saudaranya. Dalam perspektif pendidikan karakter, kemampuan memaafkan merupakan indikator penting dari kematangan moral seseorang. Banyak orang mampu bersabar ketika tidak memiliki kekuatan, tetapi gagal memaafkan ketika memiliki kesempatan untuk membalas. Nabi Yusuf a.s. menunjukkan bahwa kesabaran yang sempurna akan melahirkan kasih sayang, kebijaksanaan, dan pengampunan.

Nilai Karakter Integritas dalam Kisah Nabi Ibrahim a.s. Menurut Perspektif Al-Qur'an

Tahap awal integritas Nabi Ibrahim a.s. terlihat ketika beliau berusaha menemukan hakikat Tuhan melalui pengamatan terhadap alam semesta. Al-Qur'an menjelaskan proses tersebut dalam Q.S. Al-An'am [6]: 76–79. Ketika melihat bintang, bulan, dan matahari, Nabi Ibrahim a.s. menggunakan akal dan perenungannya untuk memahami hakikat ketuhanan. Setelah menyaksikan bahwa seluruh benda tersebut mengalami perubahan dan tenggelam, beliau menyimpulkan bahwa Tuhan yang sebenarnya tidak mungkin memiliki sifat seperti makhluk. Allah Swt. mengabadikan pernyataan beliau dalam Q.S. Al-An'am [6]: 79:

﴿ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾

Artinya: "Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik." (Kementerian Agama RI, Q.S. Al-An'am [6]: 79).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keyakinan Nabi Ibrahim a.s. tidak dibangun atas dasar ikut-ikutan atau tekanan lingkungan sosial. Beliau memilih kebenaran setelah melalui proses pemikiran yang

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

mendalam. Integritas yang kuat selalu berawal dari keyakinan yang kokoh terhadap nilai yang diyakini benar. Setelah menemukan kebenaran, Nabi Ibrahim a.s. menunjukkan integritasnya melalui keberanian menyampaikan keyakinan tersebut kepada masyarakat. Beliau tidak menyembunyikan kebenaran demi menjaga kenyamanan pribadi atau menghindari konflik sosial. Salah satu bentuk keberanian tersebut terlihat ketika beliau berdialog dengan ayahnya sendiri yang masih menyembah berhala. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Maryam [19]: 42:

إِذْ قَالَ لِأَبِيْهِ يٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِيْ عَنْكَ شَيْـًٔا

Artinya: "Ingatlah ketika ia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, 'Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?'" (Kementerian Agama RI, Q.S. Maryam [19]: 42).

Selain itu, integritas Nabi Ibrahim a.s. juga tercermin dalam gelar yang diberikan langsung oleh Allah Swt., yaitu sebagai seorang yang sangat jujur dan membenarkan kebenaran. Kata صِدِّيقًا menunjukkan tingkat kejujuran yang sangat tinggi, yaitu keadaan ketika seseorang tidak hanya berkata benar, tetapi seluruh kehidupannya mencerminkan kebenaran tersebut. Gelar ini menunjukkan bahwa integritas Nabi Ibrahim a.s. telah mencapai tingkat yang sempurna. Beliau tidak pernah memanfaatkan kedudukan atau pengaruhnya untuk kepentingan pribadi. Seluruh perjuangannya diarahkan untuk menegakkan kebenaran dan mengajak manusia menuju jalan Allah Swt. Integritas yang demikian menghasilkan kepercayaan dan keteladanan yang melampaui batas ruang dan waktu. Hingga saat ini, Nabi Ibrahim a.s. tetap dikenang sebagai simbol keteguhan moral dan spiritual bagi miliaran manusia di seluruh dunia.

Nilai Karakter Pengorbanan dalam Kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. Menurut Perspektif Al-Qur'an

Kisah pengorbanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. merupakan salah satu peristiwa monumental dalam sejarah kenabian. Peristiwa tersebut terjadi setelah Nabi Ibrahim a.s. menantikan kehadiran seorang anak dalam waktu yang sangat lama. Setelah bertahun-tahun berdoa dan berharap, Allah Swt. akhirnya mengaruniakan seorang putra yang saleh bernama Ismail a.s. Kehadiran Ismail a.s. tentu menjadi sumber kebahagiaan yang sangat besar bagi Nabi Ibrahim a.s. karena anak tersebut diperoleh setelah penantian yang panjang. Secara naluriah, cinta orang tua kepada anak merupakan salah satu bentuk kasih sayang yang paling kuat dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, justru ketika rasa cinta tersebut tumbuh dengan begitu mendalam, Allah Swt. memberikan ujian yang sangat berat kepada Nabi Ibrahim a.s. Ujian tersebut bukan sekadar menguji kekuatan fisik, melainkan menguji kedalaman iman dan tingkat kepatuhan beliau kepada Tuhan.

Menariknya, Nabi Ibrahim a.s. tidak menyampaikan perintah tersebut dengan cara memaksa, melainkan mengajak Nabi Ismail a.s. untuk berdialog. Sikap ini menunjukkan kedewasaan karakter dan penghormatan terhadap anak sebagai individu yang memiliki kesadaran moral. Pengorbanan dalam kisah ini tidak dibangun atas dasar paksaan, melainkan atas dasar keimanan yang dipahami bersama. Oleh karena itu, pengorbanan yang dilakukan Nabi Ibrahim a.s. memiliki nilai pendidikan yang sangat tinggi.

Relevansi Nilai Karakter terhadap Pendidikan Karakter pada Masa Kontemporer

Pendidikan karakter menjadi salah satu isu yang semakin sering dibicarakan dalam dunia pendidikan karena berbagai persoalan moral yang muncul di tengah kehidupan masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang memberikan banyak kemudahan bagi manusia, tetapi pada saat yang sama melahirkan persoalan baru yang tidak sederhana. Pembentukan karakter harus memperoleh perhatian yang sama besar karena karakter akan menentukan bagaimana ilmu tersebut digunakan dalam kehidupan. Persoalan inilah yang membuat nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kisah para nabi memiliki arti penting untuk dikaji kembali. Kisah-kisah tersebut tidak hanya berbicara mengenai peristiwa sejarah, melainkan juga menyajikan teladan nyata tentang cara menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Nilai kesabaran, integritas, dan pengorbanan yang diperlihatkan para nabi menawarkan pelajaran yang masih dibutuhkan hingga saat ini.

Nilai kesabaran yang ditunjukkan Nabi Yusuf a.s. memiliki hubungan yang sangat erat dengan kondisi generasi saat ini. Kehidupan yang serba cepat membuat banyak orang terbiasa memperoleh

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

sesuatu secara instan. Kisah Nabi Yusuf a.s. memberikan pelajaran bahwa keberhasilan tidak lahir dari jalan yang mudah. Beliau harus menghadapi pengkhianatan, fitnah, kehilangan kebebasan, dan penderitaan yang panjang sebelum memperoleh kemuliaan yang dijanjikan Allah Swt. Perjalanan hidup tersebut mengajarkan bahwa kesulitan bukanlah alasan untuk berhenti berusaha. Justru melalui kesulitan itulah karakter seseorang dibentuk dan diuji.

Pelajaran lain yang dapat diambil dari kisah Nabi Yusuf a.s. adalah pentingnya kemampuan mengendalikan diri. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi generasi sekarang bukan hanya tekanan hidup, tetapi juga berbagai godaan yang hadir melalui teknologi digital. Media sosial memberikan ruang yang sangat luas bagi seseorang untuk melakukan berbagai tindakan tanpa pengawasan langsung.

Persoalan lain yang cukup mengkhawatirkan dalam kehidupan saat ini adalah melemahnya integritas pada berbagai bidang kehidupan. Berita mengenai korupsi, penyalahgunaan jabatan, manipulasi data, pelanggaran etika profesi, hingga kecurangan dalam dunia pendidikan masih sering ditemukan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa banyak individu mengetahui apa yang benar, tetapi tidak selalu memiliki keberanian untuk melakukannya.

Karakter integritas yang dicontohkan Nabi Ibrahim a.s. memiliki arti yang sangat penting dalam pembentukan generasi masa depan. Dunia kerja, pemerintahan, pendidikan, dan berbagai bidang kehidupan membutuhkan individu yang dapat dipercaya. Kepercayaan tidak dibangun oleh kecerdasan semata, tetapi dibangun melalui kejujuran dan konsistensi dalam bertindak. Seseorang yang memiliki integritas akan tetap melakukan hal yang benar meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya. Nilai berikutnya yang memiliki kedudukan penting dalam pendidikan karakter adalah pengorbanan sebagaimana diperlihatkan oleh Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. Kehidupan masyarakat saat ini sering kali dipengaruhi oleh cara pandang yang menempatkan kepentingan pribadi sebagai tujuan utama.

Kisah Nabi Yusuf a.s., Nabi Ibrahim a.s., dan Nabi Ismail a.s. menunjukkan bahwa pendidikan karakter sesungguhnya bukan konsep baru dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an telah menghadirkan berbagai teladan yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai luhur diwujudkan dalam tindakan nyata. Kesabaran Nabi Yusuf a.s. mengajarkan keteguhan dalam menghadapi ujian hidup. Integritas Nabi Ibrahim a.s. mengajarkan keberanian mempertahankan kebenaran meskipun harus menghadapi risiko yang besar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai karakter kesabaran yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf a.s. tercermin melalui kemampuannya menghadapi berbagai ujian kehidupan, mulai dari pengkhianatan saudara-saudaranya, perpisahan dengan keluarga, kehidupan sebagai budak, fitnah, hingga pemenjaraan yang tidak dilakukannya.
2. Integritas Nabi Ibrahim a.s. tercermin dalam konsistensi antara keyakinan, perkataan, dan tindakan sehingga beliau tetap berpegang pada kebenaran meskipun menghadapi berbagai ancaman dan risiko. Sikap tersebut menunjukkan bahwa integritas merupakan karakter yang dibangun melalui kejujuran, keberanian moral, tanggung jawab, serta komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai yang diyakini benar.
3. Nilai karakter pengorbanan yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. terlihat melalui kesediaan keduanya untuk menjalankan perintah Allah Swt. meskipun harus berhadapan dengan ujian yang sangat berat.
4. Relevansi nilai karakter kesabaran, integritas, dan pengorbanan yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf a.s., Nabi Ibrahim a.s., dan Nabi Ismail a.s. memiliki hubungan yang erat dengan kebutuhan pendidikan karakter pada masa kini.

Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)
Journal page is available to
https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/index
Email: admin@jurnalcenter.com

5. DAFTAR PUSTAKA

Arianti, S., Azizah, N., Naila, A. M., Putra, R. S., & Al-faruq, U. (2025). Menelaah Pengertian, Macam, dan Tujuan Kisah-Kisah dalam Alquran. Bayt Al Hikmah, 1(1), 134–142.

Br, A. N., Miswar, A., & Halimah. (2025). Sabar dan Hikmah di Balik Ujian: Tafsir Al-Qur'an Sebagai Solusi Kehidupan. Jurnal El-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan, 16(1).

Cahya, A. N. (2025). Analisis Konflik Nabi Yusuf dan Saudara-Saudaranya dalam Al-Quran: Kajian Naratologi AJ Greimas [Skripsi]. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Cahyono, E., & Astutik, A. P. (2025). Building Patience Character in Elementary Students through Prophet Yusuf's Story. Indonesian Journal of Education Methods Development, 20(4).

Faruq, U. A., & Arifa, Z. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid, Akhlak, dan Kepemimpinan dalam Kisah Nabi Ibrahim AS (Telaah Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam). Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH, 10(2), 173–195.

Hamsa, H. A. R. F., & Irwan, M. (2019). Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf AS. Makassar: IAIN Parepare Nusantara Press.

Hasya, T. (2021). Kesabaran Nabi Yusuf dan Implementasinya dalam Keterampilan Konseling [Skripsi]. UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

Hidayatullah, F., Bunyamin, M., & Muttaqin, A. (2025). Nilai Īsār dalam Perspektif Tafsir Tematik: Studi Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Solidaritas Sosial. Al-Fahmy: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, 4(2), 508–528.

Hutasuhut, J., Saragih, A., & Yuliana, Y. (2020). Character Education Based on Spiritual Quotient and Its Urgency in Macro Human Resource Development. Jurnal Edutech, 6(2), 229–245.

Nasution, M. P. R., Erwanda, F., Syaifullah, F., Erdiansyah, E., Mayasar, F., & Wismanto, W. (2024). Islam Sebagai Pedoman Menghadapi Perubahan dalam Hidup. Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam, 2(1), 61–71.

Rahmadani, T., Fadilah, R., Juandi, & Setiawati. (2025). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan di Era Modern. Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia, 2(2), 282–293.

Rejeki, M. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda di Era Modern. Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2(4), 311–321.

Rizki, A. M., & Lessy, Z. (2024). Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist Tarbawi. JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(6), 5298–5302.

Sari, I. P., & Rachmadtullah, R. (2024). Pentingnya Pembelajaran PPKn dalam Membentuk Karakter Jujur Siswa Sekolah Dasar. Indopedia: Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan, 2(2), 589–596.

Syamhadi, & Rokhmadi. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Akhlak pada Lembaga Pendidikan Islam. Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam, 2(3), 202–214.